

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN KETAHANAN  
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
DI KOTA MALANG PROVINSI JAWA TIMUR**

**Ahmad Dedy Syathori**

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan

*e-mail : dedybbppketindan@gmail.com*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kota Malang. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber informasi yang dijadikan informan dalam kegiatan penelitian ini adalah penyuluh pertanian lapangan, pelaku utama, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang adalah faktor produksi, inovasi, pasca panen, pemasaran, partisipasi petani, dan perubahan perilaku. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar semua program pemberdayaan masyarakat perlu adanya partisipasi dari pelaku utama dan semua program di dasarkan dengan kebutuhan dari pelaku utama.

**Kata Kunci** : Ketahanan Pangan, Rumah Tangga, Pemberdayaan Masyarakat.

## **I. PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, untuk memenuhi hal tersebut diperlukan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan pangan yang cukup sepanjang waktu, aman, berkualitas, bergizi seimbang, dan beragam baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga merata sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Ketersediaan pangan yang mencukupi, tidak diiringi dengan akses pangan yang memadai dan penyerapan pangan yang optimal akan menyebabkan terjadinya kerawanan pangan. Tingkat volume produksi pangan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk tidak berarti tidak ada penduduk yang kekurangan pangan, karena masalah pangan bukan masalah ketersediaan produksi saja tetapi masalah distribusi atau akses rakyat ke pangan juga menentukan.

Sektor yang memiliki andil besar dalam pencapaian ketahanan pangan di Indonesia adalah sektor pertanian, peternakan, perikanan

dan kehutanan. Setiap wilayah memiliki potensi sumberdaya yang berbeda, sehingga dalam pengelolaannya harus secara sistematis, terpadu dan menyeluruh sesuai kondisi masing-masing wilayah. Peningkatan produktifitas harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan potensi sumberdaya tersebut, hal ini untuk menjamin ketersediaan produksi bagi masyarakat. Kapasitas produksi pangan nasional, ditentukan oleh faktor produksi sebagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi yang meliputi luas lahan, pendidikan masyarakat, modal dan manajemen usahatani. Saat ini produksi pangan nasional masih terkendala oleh karena adanya kompetisi dalam pemanfaatan dan penurunan kualitas sumberdaya alam dan sumber daya manusia, penerapan teknologi tepat guna yang belum efektif, apabila permasalahan ini tidak dapat diantisipasi dengan baik, maka dikhawatirkan dapat mengganggu neraca pangan nasional dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam menjembatani kendala dan tantangan pembangunan ketahanan pangan tersebut, maka pengembangan potensi pertanian harus dioptimalkan, selain itu partisipasi masyarakat yang didukung oleh berbagai unsur yang mempengaruhi keter-

sediaan pangan, peningkatan akses terhadap pangan baik secara fisik maupun ekonomi, serta penyerapan pangan secara berimbang dan bergizi menjadi hal yang sangat penting, sehingga ketahanan pangan menjadi meningkat yang pada akhirnya tercapai kesejahteraan masyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sumber informasi yang dapat dijadikan informan adalah penyuluh pertanian lapangan, pelaku utama dan tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) observasi, (2) wawancara secara mendalam, dan (3) dokumentasi. Validitas yang digunakan meliputi triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi data, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data, ada tiga komponen pokok dalam analisis data kualitatif yaitu; reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Produksi

Dari beberapa pendapat informan tentang keterkaitan faktor produksi dengan ketahanan pangan di Kota Malang dinilai sedang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Keterkaitan Parameter Faktor Produksi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang.

No	Faktor Produksi	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	SDA :						
	• Luas Lahan	30	Sedang	30	Sedang	30	Sedang
2.	SDM :						

**Analisis Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kota Malang Provinsi Jawa Timur**

Ahmad Dedy Syathori - Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, e-mail : [dedybbppketindan@gmail.com](mailto:dedybbppketindan@gmail.com)

No	Faktor Produksi	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
	• Pengalaman usahatani	10	Rendah	10	Rendah	10	Rendah
	• Usia	10	Rendah	10	Rendah	10	Rendah
3.	Modal :						
	• Modal sendiri	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Modal luar	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
4.	Manajemen	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 di atas, pengalaman usahatani dan usia memiliki keterkaitan rendah. Sementara luas lahan berpengaruh sedang. Modal dan manajemen berpengaruh tinggi terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang baik dalam ketersediaan, aksesibilitas maupun penyerapan pangan.

Kegiatan produksi sangat penting untuk melindungi terjadinya kerawanan pangan baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat (Ghattas, 2013). Kegiatan produksi akan menghasilkan produksi yang

baik apabila di dukung oleh faktor produksi atau input yang digunakan. Faktor Produksi adalah faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi, dalam penelitian ini terdiri dari lahan, pengalaman petani, modal dan manajemen.

## 2. Inovasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden, diketahui terdapat perubahan kecepatan dalam menerima inovasi setelah memperoleh program pemberdayaan masyarakat. Perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Kelompok Petani Berdasarkan Kecepatan Adopsi Inovasi

No	Kelompok Tingkat Kecepatan Adopsi	Program Pemberdayaan			
		Sebelum		Sesudah	
		Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1.	Inovator	4	8,33	4	8,33

**Analisis Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani  
Di Kota Malang Provinsi Jawa Timur**

Ahmad Dedy Syathori - Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, e-mail : [dedybbppketindan@gmail.com](mailto:dedybbppketindan@gmail.com)

No	Kelompok Tingkat Kecepatan Adopsi	Program Pemberdayaan			
		Sebelum		Sesudah	
		Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
2	Perintis / Pelopor ( <i>Early Adopters</i> )	6	12,50	8	16,67
3	Pengikut dini ( <i>Early Majority</i> )	12	25,00	24	50
4	Pengikut akhir ( <i>Late Majority</i> )	18	37,50	8	16,67
5	Kelompok kolot / tradisional ( <i>Leggards</i> )	8	16,67	4	8,33
<b>TOTAL</b>		<b>48</b>	<b>100</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat, kelompok petani berdasarkan tingkat kecepatan adopsi inovasi lebih banyak pada kelompok pengikut akhir (*late majority*) sebanyak 37,50 %. Setelah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal/ penyuluhan, pemberian modal dan pendampingan, tingkat kecepatan adopsi inovasi meningkat ke kelompok pengikut dini sebanyak 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program pemberdayaan merubah petani banyak petani dari yang tadinya pengikut akhir menjadi pengikut dini (*Early Majority*).

Penilaian informan terhadap keterkaitan inovasi dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang yang meliputi ketersediaan, aksesibilitas dan penyerapan pangan, dilihat dari jenis dan sifat inovasi yang mereka terima. Semua parameter memiliki kreteria tinggi, artinya bahwa jenis inovasi fisik dan non fisik, sifat inovasi dari keuntungan, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan mudah dilihat, memiliki keterkaitan tinggi dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keterkaitan Parameter Inovasi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang.

No	Inovasi	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	Jenis inovasi :						
	• Fisik	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Non Fisik	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
2.	Sifat Inovasi :						
	• Keuntungan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Kesesuaian	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Kerumitan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Ketercobaan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
	• Mudah dilihat	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

Inovasi menurut petani sangat penting karena dapat membantu meningkatkan produktivitas usahatani. Partisipasi petani dalam upaya mencapai ketahanan pangan dipengaruhi oleh sikap petani terhadap inovasi yang diterimanya. Penilaian petani terhadap inovasi dilihat dari jenis dan sifat inovasinya. Cara budidaya menggunakan media polybag, sistem vertikultur, dan sistem pemberian modal adalah bentuk inovasi yang petani terima.

Inovasi yang diberikan harus sesuai dengan nilai etika, estetika, intelektualitas, agama dan sosial. Menurut Kurnia (2011), suatu inovasi

dapat sesuai atau tidak dengan petani, dilihat dari aspek: (1) nilai-nilai sosiobudaya, (2) ide-ide yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan/atau (3) kebutuhan petani akan inovasi. Inovasi tidak begitu saja dapat diterima masyarakat bila dinilai tidak menguntungkan, sehingga inovasi yang diberikan harus menguntungkan baik secara teknis maupun ekonomis (Kustiyah, 2011).

### 3. Pasca Panen

Perlakuan pasca panen yang dilakukan petani di Kota Malang sebatas pencucian dan sortasi, sementara pengepakan dilakukan

hanya bertujuan untuk memudahkan pengangkutan bukan untuk menarik konsumen.

Keterkaitan pasca panen dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang baik dalam ketersediaan, aksesibilitas maupun penyerapan pangan dinilai tinggi, seperti terlihat dalam Tabel 4.

Berikut nilai dari masing-masing parameter pemasaran dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Dari Tabel 5 di bawah, keterkaitan penjualan dengan ketahanan pangan baik ketersediaan, aksesibilitas maupun penyerapan pangan dinilai tinggi, sementara saluran pemasaran dinilai sedang dan kegi-

Tabel 4 Keterkaitan Parameter Pasca Panen dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang.

No	Pasca Panen	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	Sortasi	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
2.	Pengepakan	30	Sedang	30	Sedang	30	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

Tabel 5. Keterkaitan Parameter Pemasaran dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang.

No	Pemasaran	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	Saluran Pemasaran	30	Sedang	30	Sedang	30	Sedang
2.	Promosi	10	Rendah	10	Rendah	10	Rendah
3.	Penjualan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

#### 4. Pemasaran

Berdasarkan pendapat informan, keterkaitan pemasaran dengan ketahanan pangan dinilai sedang.

tan promosi dinilai rendah.

Kotler (2003), mengungkapkan ada kegiatan lain dalam proses pemasaran diantaranya penjualan,

pembelian, pengumpulan, penyimpanan, pemilihan, pengangkutan/transportasi, pelayanan sesudah pembelian, pendanaan, penyebaran informasi, kordinasi saluran dan pembayaran. Kegiatan pemasaran dalam penelitian ini dilihat dari banyaknya pelaku pemasaran yang terlibat, kegiatan promosi dan penjualan.

#### 5. Partisipasi Petani

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan. Partisipasi petani dalam program pemberdayaan mencakup keseluruhan proses dari awal sampai akhir, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil maupun evaluasi (Abiona, 2013). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, partisipasi harus dijadikan indikator oleh pengambil kebijakan dalam menyusun rencana untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, karena partisipasi dapat menentukan kualitas hidup masyarakat (Lyndon, 2011).

Dari hasil wawancara dengan beberapa petani, mereka sering mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan seperti pertemuan kelompok, penyuluhan, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan program tersebut misalnya pameran. Petani melakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar. Dengan keterlibatannya itu mereka merasakan manfaatnya, baik dari aspek pengetahuan maupun ekonomi.

Berikut pendapat informan tentang keterkaitan parameter partisipasi petani dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Partisipasi petani di Kota Malang yang meliputi intensitas dalam kegiatan, kualitas keikutsertaan dan kualitas manfaat memiliki keterkaitan tinggi dengan ketahanan pangan baik dalam ketersediaan, aksesibilitas maupun penyerapan pangan.

Tabel 6. Keterkaitan Parameter Partisipasi Petani dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang.

No	Partisipasi Petani	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	Intensitas dalam kegiatan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
2.	Kualitas keikutsertaan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
3.	Kualitas manfaat	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

### 6. Perubahan Perilaku

Dalam upaya mencapai ketahanan pangan di Kota Malang, menurut informan perubahan perilaku memiliki keterkaitan tinggi dengan ketahanan pangan rumah tangga petani baik dalam penyediaan, aksesibilitas maupun penyerapan pangan. Keterkaitan perubahan perilaku dengan ketahanan pangan dapat dilihat dari masing-masing parameternya seperti yang disajikan dalam Tabel 7.

Penilaian perubahan perilaku dalam penelitian ini berdasarkan pendapat beberapa informan yang telah mendapatkan program pemberdayaan masyarakat. Perubahan yang dialami sebelum dan sesudah mendapatkan program tersebut dinilai dari teknik pembuatan media, teknik pembuatan kebun bibit, teknik budidaya hortikultura, teknik pasca panen, pemasaran hasil pertanian, teknik mengolah hasil pertanian, memilih dan mengolah makanan bergizi.

Tabel 7. Keterkaitan Parameter Perubahan Perilaku Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kota Malang

No	Perubahan Perilaku	Ketahanan Pangan					
		Ketersediaan		Aksesibilitas		Penyerapan	
		Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria	Bobot	Kreteria
1.	Pengetahuan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi
2.	Sikap	30	Sedang	30	Sedang	30	Sedang
3.	Keterampilan	60	Tinggi	60	Tinggi	60	Tinggi

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kota Malang adalah faktor produksi, inovasi, pasca panen, pemasaran, partisipasi petani, dan perubahan perilaku. Faktor-faktor tersebut sangat banyak berperan dalam ketahanan pangan untuk perubahan yang dialami sebelum dan sesudah mendapatkan program pemberdayaan masyarakat yang dinilai dari teknik pembuatan media, teknik pembuatan kebun bibit, teknik budidaya hortikultura, teknik pasca panen, pemasaran hasil pertanian, teknik mengolah hasil pertanian, memilih dan mengolah makanan bergizi.

Kegiatan program pemberdayaan petani sangat baik untuk tetap dilaksanakan kedepannya namun keberhasilan suatu kegiatan tersebut tergantung dari tingkat partisipasi dari pelaku utama dan kegiatan program pemberdayaan petani dilaksanakan harus berdasarkan kesesuaian kepada kebutuhan dari pelaku utama.

## DAFTAR PUSTAKA

Abiona, 2013. *Excluding the Excluded:*

*The Challengers of Sustainability  
in Government-Driven Re  
Construction and Development*

*Policy and Practice in Sout  
Western Nigeria (Oktober 28,  
2013). OIDA International Journal  
of Sustainable Development,  
Vol.6, No 2, pp.83-92, 2013.*

Ghattas, 2013. *Gender and Awareness: The  
Missing Element in the Third  
World Development Project, in  
Changing Perceptions, adapted  
by UNICEF as Policy Framework  
for Development Project.*

Hernanto, 1991. *Ilmu Usahatani dalam  
Rangka Penataran Rural  
Credit Project-Bank Rakyat  
Indonesia. Unit Penataraan.  
Institut Pertanian Bogor. Bogor.*

Kotler, 2003. *Manajemen Pemasaran. Jilid  
2. Edisi 10. Upper Sadle River,  
Prentice Hall. Inc. New Jersey.*

Kurnia, 2011. *Pembangunan Masyarakat  
Desa, Asas, Kebijaksanaan,  
dan Manajemen, Media Widya  
Mandala, Yogyakarta.*

Kustiyah, 2011. Pengembangan Pekarangan  
untuk Mendukung Gerakan Budaya  
Mandiri Kesehatan Alami (BUMI-  
KITA) di Kelurahan Situ Gede,  
Kecamatan Bogor barat, Kotamadya  
Bogor. Fakultas Kehutanan.  
Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Lyndon, 2011. Guideliness for Sensory  
Analysis. Maryland. Apen Publisher

Rodjak, 2002. *Keswadayaan  
Masyarakat Desa Tertinggal.*  
Yogyakarta: Aditya Media.

Rogers, 1961. *Communication in  
organization. New York:*  
The Free Press.

Supadi, 2008. "Dampak PNPM, Program  
Pemberdayaan Masyarakat, Pada  
Peluang Kerja Dan Pemberantasan  
Kemiskinan," Jakarta.